

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Analisis adegan kekerasan 1 .....	40
2. Tabel 2 : Analisis adegan kekerasan 2 .....	43
3. Tabel 3 : Analisis adegan kekerasan 3 .....	46
4. Tabel 4 : Analisis adegan kekerasan 4 .....	50
5. Tabel 5 : Analisis adegan kekerasan 5 .....	53
6. Tabel 6 : Analisis adegan kekerasan 6 .....	56
7. Tabel 7 : Analisis adegan kekerasan 7 .....	60
8. Tabel 8 : Analisis adegan kekerasan 8 .....	63
9. Tabel 9 : Analisis adegan kekerasan 9 .....	66
10. Tabel 10 : Analisis adegan kekerasan 10 .....	70

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tesis ini menganalisis gambaran-gambaran kekerasan terhadap perempuan yang ditayangkan dalam film Indonesia. Khususnya pada film berjudul “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita”. Kekerasan pada perempuan di tampilkan kembali oleh Robby Ertanto Soediskam dalam film ini, perempuan korban kekerasan tidak hanya terjadi pada masyarakat kelas bawah, namun kekerasan pada perempuan juga

terjadi pada kalangan kelas menengah-atas, disini banyak konflik kekerasan pada perempuan yang terjadi. Peneliti tertarik meneliti film ini karena dominasi kekuasaan patriarki yakni kekerasan pada perempuan yang terjadi pada masyarakat Indonesia di gambarkan kembali pada film ini dengan menampilkan banyak adegan kekerasan pada perempuan oleh pembuat film atau *film maker*.

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa”.<sup>1</sup> Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama”<sup>2</sup>. Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Hal ini sesuai yang dikatakan sumarno yang mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya.<sup>3</sup> Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

<sup>1</sup> McQuail, Dennis (1992) media performance : Mass Communication and The Public Interest. London : SAGE publications Hal.13

<sup>2</sup> Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, Hal. 208

<sup>3</sup> Sumarno, Marselli. 2007. Dasar-dasar Apresiasi Film. 1996 Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Hal.85

Dunia film, pada dasarnya juga bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memberi kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sesuatu, dipihak lain film juga terkadang malah disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral.

Berdasarkan maksud ingin memberikan informasi, secara umum film dikelompokkan menjadi dua pembagian besar yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan merupakan suatu hidangan yang masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi, film itu sendiri mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik. Unsur-unsur seks, kejahatan/kriminalitas, roman, kekerasan, rasisme dan sejarah adalah unsur-unsur cerita.

“JENEWA — Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi, mempengaruhi lebih dari sepertiga perempuan secara global. Sebuah penelitian yang hasilnya baru diluncurkan oleh WHO menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat meluas dan merasuk, menembus wilayah yang berbeda-beda dan semua tingkat pendapatan dalam masyarakat.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> “Kekerasan Terhadap Perempuan Epidemi Global”(http://www.voaindonesia.com/content/who-kekerasan-terhadap-perempuan-epidemi-global/1686309.html) diunggah 10 November 2013

Studi tersebut menemukan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia akan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidupnya oleh seseorang yang ia kenal, bisa suami, pacar, anggota keluarga atau teman. Dari studi tersebut ditemukan kesamaan tindakan kekerasan terhadap perempuan yang di gambarkan pada film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita”. Wanita yang hanya pasrah dengan kodratnya sebagai kaum makluk nomer dua setelah laki—laki sering mengalami kekerasan fisik maupun simbolik akibat ketidakberdayaannya dalam menghadapi permasalahan.

Jika diamati sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Medved (Sumarno,1998), film ini termasuk salah satu dalam kategori film yang mengekspos kekerasan secara berlebihan. Hampir semua bentuk kekerasan tergambar dan terwakili dalam film ini, mulai dari kekerasan fisik, maupun kekerasan simbolik.<sup>5</sup>

Film berjudul “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” merupakan sebuah karya film drama Indonesia yang di sutradari oleh Robby Ertanto Soediskam yang diproduksi pada tahun 2010 oleh Anak Negeri Film. Tema pada film ini pada dasarnya bukanlah sebuah tema yang baru dalam kehidupan masyarakat indonesia, yakni tentang kehidupan kaum wanita dengan semua permasalahannya. Film ini mempunyai alur cerita seperti film-film yang berjenis omnibus, yakni dengan beragam permasalahan tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya.

Film ini diisi pemain-pemain yang tidak perlu lagi di perdebatkan kemampuannya dalam dunia akting, sebut saja Jajang C. Noer, Marcella Zalianti, Hengky Soelaiman, Rangga Djonet, Happy Salma, Albert Halim, Intan Kiefli,

---

<sup>5</sup> Medved pada buku Sumarno, Marselli. 2007. Dasar-dasar Apresiasi Film. 1996 Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Olga Lidya, Verdy Soelaiman, Tamara Tyasmara, Achmad Zaki, Novi Sandra dan Novi Sandra. Hal ini terbukti dari keberhasilan film ini masuk dalam beberapa nominasi di beberapa festival film, baik di Indonesia maupun di dunia film Internasional. Beberapa keberhasilan film ini adalah sebagai berikut :

1. 5 Nominasi Festival Film Indonesia 2010 untuk kategori Pameran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (juara), Film terbaik, Skenario Cerita Asli Terbaik, dan Tata Musik Terbaik.
2. Pemenang 2 Nominasi Indonesia Movie Awards 2010 untuk kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik (Happy Salma) dan Aktor Pendatang baru Terbaik (Rangga Djonet).
3. Terpilih sebagai Opening Movie Indonesia Film Festival 2010 di Melbourne & Sydney, 2010.
4. Official Selection Balinale Internasional film festival 2010 di Bali 2010.

Secara umum menurut Soerjono Soekanto, kekerasan (*violence*) diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda.<sup>6</sup> Maka dari itu peneliti memilih film ini karena banyak menampilkan adegan kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam film ini. Ketidakberdayaan kaum perempuan dalam menerima kodratnya sebagai kaum yang hanya bisa menerima nasibnya dan menjalaninya tanpa ada perlawanan secara intelektual.

Kontradiksi dalam budaya patriarki yang berujung pada kekerasan terhadap perempuan inilah yang menjadi fokus penelitian. berjudul “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” dipilih sebagai subjek penelitian karena memberikan

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto (<http://ssbelajar.blogspot.com/2012/03/kekerasan.html>) diunduh 2 November 2013

penggambaran mengenai kekerasan terhadap perempuan yang biasa terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dimana dalam budaya Patriarkhi yang masih kental terlihat pada budaya Indonesia, pandangan atau *stereotype* yang menempel pada perempuan adalah sifat, lemah, emosional, kurang cerdas, tidak rasional, tergantung pada laki-laki dan sebagainya. Sementara laki-laki distereotipekan sebagai sosok yang kuat, perkasa, tidak emosional dan publik figure. *Stereotype* ini didukung oleh sikap perempuan sendiri yang memosisikan diri sendiri sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki. Kehidupan perempuan di Indonesia masih jauh dibelakang dibanding dengan kehidupan perempuan di negara maju. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendidikan menambah parah keadaan ini.

Patriarkhi secara harafiah berarti "rule of fathers" Dalam keluarga yang didominasi oleh laki-laki. Ini merupakan sebuah konstruksi sosial dan ideologi yang menganggap laki-laki (berperan sebagai *patriarchs* atau *kepala keluarga*) lebih superior dari perempuan. Silvia Walby, seperti yang dikutip oleh Suranjita Ray mengatakan patriarki sebagai sebuah sistem dari struktur sosial dan kebiasaan dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan.<sup>7</sup> Patriarkhi didasarkan pada sistem hubungan kekuasaan yang hierarkhis dan tidak seimbang dimana laki-laki memegang kendali atas produksi, reproduksi dan seksualitas perempuan.

Untuk itu peneliti menggunakan metode analisis tekstual sebagai *Tools for Analysis*. Analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau

---

<sup>7</sup> Suranjita Ray. Tanpa tahun. *Understanding Patriarchy, university of delhi*

interest/ kepentingan yang ada dibalik dari suatu teks media. Metode analisis tekstual digunakan untuk *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media massa. Dan analisis wacana (*discourse*) sebagai bagian dari analisis tekstual untuk mengungkap motivasi-motivasi dibalik (*hidden motivations*) sebuah teks atau di balik pemilihan metode-metode penelitian yang digunakan dalam sebuah studi untuk menginterpretasikan sebuah teks.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang digunakan penulis adalah:

1. "Bagaimana film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” menayangkan adegan-adegan kekerasan fisik dan simbolik terhadap perempuan?"
2. "Bagaimana posisi (stand point) pembuat film terhadap perempuan sebagai objek perlakuan kekerasan yang direpresentasikan melalui scene-scene nya?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam tesis ini adalah :

1. Menggali adegan-adegan kekerasan fisik dan simbolik terhadap perempuan yang ditayangkan pada film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita”
2. Mengetahui posisi (stand point) pembuat film terhadap perempuan sebagai objek perlakuan kekerasan yang direpresentasikan melalui scene-scene nya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian peneliti untuk mengetahui gambaran kekerasan fisik dan simbolik terhadap perempuan pada film, dan sebagai penambah wawasan yang ingin menganalisa kajian kekerasan dengan menggunakan metode analisis tekstual. Serta mengetahui posisi (stand point) film-maker terhadap perempuan sebagai objek perlakuan kekerasan yang

#### 2. Secara Praktis

Analisis tekstual kekerasan terhadap perempuan pada film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Dan menjadi kerangka acuan bagi pembuat film Indonesia agar lebih hati-hati dalam menampilkan adegan-adegan kekerasan dalam film, karena sangat berdampak negatif bagi penontonnya.